

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi merupakan penyebab paling umum dari morbiditas dan mortalitas di negara berkembang. Penyakit infeksi merupakan sepuluh penyakit terbanyak di Indonesia. Pengobatan andalan untuk mengatasi infeksi tersebut adalah penggunaan antibiotik. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pa

da infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi (Kemenkes, 2011).

Resistensi antibiotik adalah kemampuan bakteri untuk bertahan hidup terhadap efek antibiotik sehingga tidak efektif dalam penggunaan klinis, bakteri yang semula peka terhadap suatu antimikroba dapat berubah sifat genetiknya menjadi tidak peka (resisten) atau kurang peka (Kemenkes, 2011). Tidak hanya di Indonesia, resistensi antimikroba terus meningkat di seluruh dunia (WHO, 2014). Resistensi antibiotik merupakan hal penting dalam mengindikasikan kegagalan dalam pengobatan (morbiditas, mortalitas) dan peningkatan penggunaan antibiotik empiris dengan spektrum luas. Adanya peningkatan resistensi antibiotik, maka diperlukan adanya

upaya pencegahan resistensi antibiotik. WHO bersama dengan mitra di berbagai sektor, sedang mengembangkan rencana aksi global untuk mengurangi resistensi antimikroba. Penguatan surveilans global resistensi antimikroba akan menjadi aspek penting dari perencanaan sebagai dasar untuk menginformasikan strategi global, memantau efektivitas intervensi kesehatan masyarakat, dan mendeteksi tren dan ancaman baru (WHO, 2014). Mempelajari pola penggunaan antibiotika adalah hal dasar dalam desain intervensi langsung baik secara regional maupun lokal dalam optimalisasi penggunaan obat yang rasional (Wiertz *et al*, 2010).

Sefalosporin diklasifikasikan menjadi 4 generasi: pertama, kedua, ketiga dan keempat. Sefalosporin termasuk kedalam golongan antibiotik beta laktam yang sebagian besar efektif terhadap bakteri gram positif dan gram negatif dan pada umumnya bersifat bakterisida, sefalosporin generasi ketiga adalah generasi yang paling umum digunakan. Di antara sefalosporin generasi ketiga, seftriakson adalah obat yang paling sering diresepkan. Seftriakson adalah salah satu antibiotik yang paling umum digunakan karena potensi antibakteri yang tinggi, spektrum yang luas dari aktivitas antibakteri dan potensi rendah untuk toksisitas (Raveh *et al*, 2006). Penyebab utama dari penggunaan yang tidak tepat ceftriaxone adalah kurangnya pengetahuan dokter, perawat dan profesional kesehatan lainnya pada farmakologi dan patofisiologi, kurangnya keterampilan dalam diagnosis dan sikap terhadap memilih pengobatan yang efektif yang paling tepat dan biaya. Hal ini bisa menyebabkan timbulnya resistensi antimikroba

dan reaksi obat yang merugikan. Konsekuensi lain dari penggunaan yang tidak tepat ceftriaxone adalah keterlambatan dalam terapi yang efektif dan panjang rawat inap (Lee *et al*, 2009).

Drug Related Problem didefinisikan sebagai suatu kejadian yang diakibatkan oleh pengobatan baik yang secara nyata ataupun memiliki potensi mengganggu hasil terapi yang diinginkan (PCNE, 2017). Faktor resiko terjadinya *Drug Related Problem* (DRP's) pada pasien disebabkan bertambahnya jenis obat yang beredar dan terbatasnya pengetahuan tenaga kesehatan tentang profil suatu obat, menyebabkan meningkatnya *Drug Related Problem* (DRP's) (Handayani, 2008). *Drug Related Problem* (DRP's) penggunaan antibiotik merupakan masalah serius akibat ketidaktepatan pemakaian antibiotik dalam pengobatan yang dapat memberikan dampak negatif mempengaruhi tercapainya tujuan terapi (Depkes RI, 2005).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengevaluasi lebih lanjut tentang penggunaan antibiotik seftriakson pada pasien rawat inap di RSI Sultan Agung Semarang. Judul penelitian ini "Evaluasi Ketepatan Pemilihan Antibiotik Seftriakson Pada Pasien Rawat Inap Di RSI Sultan Agung Semarang".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pemberian antibiotik seftriakson di RSI Sultan Agung Semarang ?

2. Apakah terjadi *Drug Related Problem* berdasarkan indikator pemilihan obat pada pasien rawat inap di RSI Sultan Agung Semarang yang menggunakan antibiotik seftriakson ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penggunaan seftriakson berdasarkan parameter ketepatan pemilihan obat yang sudah memenuhi konsep rasional.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pemberian antibiotik seftriakson terhadap pasien rawat inap RSI Sultan Agung Semarang
- b. Mengetahui kejadian *Drug Related Problem* berdasarkan indikator pemilihan obat pada pasien rawat inap di RSI Sultan Agung Semarang yang menggunakan antibiotik seftriakson

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi rumah sakit untuk menggunakan antibiotik seftriakson pada pasien secara lebih tepat.
2. Sebagai bahan bagi farmasis untuk lebih meningkatkan perannya dalam melakukan pemantauan dan evaluasi penggunaan antibiotik seftriakson pada pasien.
3. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan bagi tenaga medis agar penggunaan antibiotik seftriakson dapat mengikuti kaidah rasionalitas.